

LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL UNTUK SISWA YANG MEMILIKI KONSEP DIRI NEGATIF DI SMK NEGERI 7 GARUT

Sri Hartati¹, Heris Hendriana², Tita Rosita³

¹shartati173@gmail.com, ²herisen69@gmail.com, ³titarosita794@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

The concept of one's self includes knowledge, judgment, and expectations about one's physical, psychic, and social self. The concept of self can shape the cognitive structure of students to do things, either doing positive actions or doing negative actions. This research was conducted using qualitative approach with a case study method. The purpose of this research is to describe the implementation of social personal guidance services for students who have negative self-concepts in SMK N 7 Garut. The data collected in this study are data obtained by interviewing, observation and documentation studies. The results showed that students who have negative self-concept who follow social personal guidance services at SMK N 7 Garut including AF and AR students still need guidance services in terms of knowledge and assessment, while from the aspect of expectations AF and AR students already have a positive self-concept. It is necessary the sustainability of social personal guidance services

Keywords: *social-personal guidance services, self concept*

Abstrak

Konsep diri merupakan cara pandang seseorang meliputi pengetahuan, penilaian, dan harapan-harapan terhadap dirinya baik mengenai diri fisik, psikis, maupun diri sosial. Konsep diri dapat membentuk struktur kognitif siswa untuk melakukan sesuatu, baik melakukan tindakan yang positif maupun melakukan tindakan yang negatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif di SMK N 7 Garut. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif yang mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial di SMK N 7 Garut diantaranya siswa AF dan AR masih perlu layanan bimbingan dalam aspek pengetahuan dan penilaian, sedangkan dari aspek harapan siswa AF dan AR sudah memiliki konsep diri positif. Hal ini diperlukan keberlanjutan layanan bimbingan pribadi sosial

Kata Kunci: layanan bimbingan pribadi-sosial, konsep diri

PENDAHULUAN

Remaja sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Individu akan berkembang dan mengalami peningkatan-peningkatan baik secara fisik maupun psikis sesuai dengan

konsep dirinya. Konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi pandangan terhadap keadaan fisik dan kualitas dirinya, yang merupakan faktor untuk menentukan sikap dan perilaku individu dalam kehidupannya. Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas.

Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hasil dari interaksi individu dengan lingkungan inilah yang lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Konsep diri terbentuk karena adanya pengaruh orang lain (Rakhmat, 2005 : 100). Hasil interaksi, hubungan dan pergaulan dengan orang lain akan memberikan peranan kepada individu dalam membentuk konsep diri. Begitu pula yang terjadi pada remaja. Remaja akan mengenal dirinya karena adanya pengaruh dari orang lain yang telah mengenal dirinya dalam memberikan pujian, sanjungan, bahkan pada bentuk cemoohan. Sehingga faktor orang lain disini mempunyai pengaruh yang dapat mengakibatkan remaja mengenal, memahami, dan menilai dirinya.

Ketika orang lain memberikan penerimaan yang baik dan senang dengan keberadaan remaja, maka remaja cenderung akan menerima dan menilai dirinya dengan baik. Sebaliknya apabila orang lain selalu menolak keberadaannya, tidak senang dan selalu memandangi jelek terhadap dirinya, maka remaja tersebut cenderung tidak akan menyenangi dan menerima dirinya. Menurut Calhoun (1995;67) konsep diri merupakan sebuah pandangan diri individu tentang dirinya sendiri yang dapat dimaknai sebagai potret mental diri seseorang yang meliputi dimensi pengetahuan individu terhadap diri individu itu sendiri, pengharapan dan penilaian tentang diri individu itu sendiri.

Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Sebaliknya bila seseorang mengembangkan konsep diri negatif, maka seseorang memiliki pandangan dan pengetahuan yang buruk tentang dirinya, tidak memiliki kestabilan diri dan tidak dapat menerima kritikan dari orang lain mengenai dirinya (Calhoun dan Acocella, 1995: 72).

Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah memiliki peranan yang penting dalam pengembangan konsep diri siswa. Sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling, yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Di dalam bimbingan dan konseling juga terdapat empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) dan tujuh layanan (layanan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok) yang kesemua unsur dalam bimbingan dan konseling tersebut dapat memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal, terutama dalam pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif pada siswa.

Bentuk bimbingan yang dapat dilakukan bagi siswa yang memiliki konsep diri negatif yakni melalui bimbingan pribadi sosial. Hal tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan pribadi sosial yakni untuk membantu siswa memecahkan masalah-masalah pribadi sosial, khususnya konsep diri. Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan dalam menangani masalah-masalah siswa. Bimbingan pribadi sosial memberikan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

Selanjutnya bimbingan pribadi-sosial diberikan untuk meningkatkan konsep diri, sehingga siswa mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Bimbingan pribadi-sosial diberikan secara tepat dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang dikemas dalam rancangan program bimbingan dalam meningkatkan konsep diri siswa. Sejalan dengan hal itu, Yusuf & Nurihsan (2005) menyatakan bahwa bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap sikap yang positif, serta keterampilan-keterampilan pribadi sosial yang tepat.

Adanya suatu kegiatan layanan yang mengarah pada peningkatan konsep diri diharapkan dapat membantu siswa dalam mengenali dirinya dan lebih jauh dari itu siswa mampu mengarahkan secara tepat, atau dengan istilah lain siswa mampu mengembangkan segala potensi yang ia miliki agar berkembang secara optimal. Gambaran sederhananya seperti seorang siswa selalu memandang dirinya negatif, merasa tidak menarik, tidak berharga, dan dijauhi oleh teman sebayanya. Pandangan seperti ini dapat diubah dengan bimbingan melalui berbagai kegiatan. Guru bimbingan dan konseling dapat membantu sebuah pemahaman terkait dengan konsep diri siswa.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan mengenai layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif. Adapun bentuk penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case studies*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu 2 siswa yang memiliki konsep diri negatif AF dan AR sebagai subjek primer dan guru BK kelas XI sebagai subjek sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh informasi mengenai data awal bagaimana gambaran umum siswa yang diperkirakan memiliki konsep diri negatif, dan gambaran umum pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif di SMK N 7 Garut.

Melalui hasil wawancara dengan guru BK di SMK N 7 Garut bahwa layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif dilaksanakan berdasarkan program yang telah dirancang pada program tahunan, berdasarkan hasil identifikasi masalah kepada siswa dengan menggunakan instrumen AKPD. Layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif sangat penting dilakukan karena konsep diri merupakan hal yang berperan dalam kehidupan siswa dimana siswa mampu memahami dirinya, menerima segala kelebihan kekurangannya serta siswa mampu merancang tujuan hidupnya. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi serta data walikelas ada dua orang siswa yaitu siswa AF dan AR yang teridentifikasi menunjukkan konsep diri negatif.

Menurut Guru BK di SMK N 7 Garut bahwa siswa AF menunjukkan perilaku yang kurang memiliki semangat dalam belajar hal ini terlihat dari kehadiran siswa AF dalam seminggu selalu ada 1- 2 hari tidak masuk sekolah tanpa ada alasan, ketika sedang belajar dikelas siswa AF tidak menunjukkan respon yang baik bahkan kedapatan melamun atau tertidur. Selain itu, siswa AF suka menyendiri di kelas, siswa AF seperti menarik diri dari teman-teman kelasnya. Hal ini terlihat dari siswa AF duduk sendiri tanpa ada teman di sampingnya, ketika jam istirahat siswa AF sendirian pergi ke kantin.

Sedangkan siswa AR menunjukkan sikap seperti masa bodoh dimana siswa AR tidak suka dikritik oleh orang lain dan guru, ketika diberi masukan oleh teman-temannya dia merasa direndahkan, ketika dia melakukan kesalahan di sekolah melanggar aturan, dia tidak menerima saat diberi peringatan dan hukuman. Siswa AR bersikap temperamen ketika di tegur oleh guru, dan bahkan ada beberapa guru perempuan yang dibuatnya menangis karena perkataan dan perilakunya yang kurang sopan. Bahkan siswa AR sering dengan sengaja tidak masuk pada mata pelajaran tertentu dan diam di kantin, dengan alasan tidak mengerti mata pelajaran nya dan tidak mengerjakan tugas.

Adapun implementasi yang diberikan oleh guru BK dalam layanan bimbingan pribadi sosial dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan kolaborasi guru BK dan wali kelas. Dalam bimbingan klasikal guru BK memberikan materi-materi yang berkaitan dengan tema meningkatkan konsep diri siswa dengan teknik diskusi. Adapun materi – materi yang diberikan seperti tentang *who am i?* yaitu mengenal kelemahan dan kelebihan diri, konsep diri itu apa, dan cara meningkatkan konsep diri. Dilanjutkan dengan bimbingan kelompok yaitu dengan mengelompokkan siswa-siswa yang memiliki masalah yang sama, hal ini agar mempermudah guru BK dalam membantu siswa dalam permasalahan yang dialaminya .

Kolaborasi antara guru BK dan walikelas yaitu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru BK sebagai konselor yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah siswa dan wali kelas merupakan salah satu pihak yang banyak berhubungan dengan siswa serta sumber data informasi mengenai siswa, hal ini mempermudah guru BK dalam memberikan layanan.

Selain kerja sama dengan walikelas, guru BK melakukan kerja sama dengan orang tua siswa, maksudnya bukan hanya guru yang memberi bimbingan kepada siswa, tetapi orang tua yang berperan aktif dalam memberi bimbingan kepada anaknya ketika dirumah. Dan terakhir konseling individual jika dalam hasil evaluasi diperlukan pemberian bantuan kepada siswa secara mendalam

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di SMK N 7 Garut secara umum memperlihatkan, pertama implementasi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif meliputi pelaksanaan dan strategi layanan bimbingan pribadi sosial. Kedua, respon siswa dalam mengimplementasikan layanan bimbingan pribadi sosial. Ketiga kendala siswa dalam mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial, dan keempat kendala guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif.

Implementasi Layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif di SMK N 7 Garut

Implementasi yang dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial untuk konsep diri siswa AF dan AR dengan melakukan beberapa strategi yang digunakan dalam penerapan bimbingan pribadi sosial di SMK Negeri 7 Garut yaitu: pertama, guru memberikan bimbingan secara klasikal kepada siswa, yaitu memberikan informasi-informasi dengan melakukan kontak langsung dengan para siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Kedua, bimbingan kelompok, yang dimaksudkan bimbingan yang diberikan secara kelompok atas dasar masalah kelompok. Ketiga, berkolaborasi dengan wali kelas, dalam hal ini maksudnya walikelas ikut andil dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Keempat, kerja sama dengan orang tua siswa, maksudnya bukan hanya guru yang memberi bimbingan kepada siswa, tetapi orang tua yang berperan aktif dalam memberi bimbingan kepada anaknya. Dan terakhir konseling individual jika dalam hasil evaluasi diperlukan pemberian bantuan kepada siswa secara mendalam.

Respon siswa dalam mengimplementasikan layanan bimbingan pribadi sosial

Menurut Callhoun dan Acocella (dalam Ghufro dan Risnawati 2011) mengatakan konsep diri terdiri dari tiga aspek yaitu :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain. Gambaran diri merupakan segala sesuatu yang dipikirkan seseorang tentang dirinya sebagai pribadi.

b. Harapan

Seseorang mempunyai satu pandangan tentang dirinya. Individu juga mempunyai satu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan diri menjadi apa dimasa depan. Pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal.

c. Penilaian

Didalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Penilaian atas dirinya sendiri, maksudnya adalah Ia akan merasa senang apabila mampu memanfaatkan konsep dirinya secara positif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa dua subjek yaitu siswa AF dan AR yang memiliki konsep diri negatif dengan menggunakan 3 aspek diatas. Dari aspek pengetahuan siswa AF merasa dirinya tidak memiliki cukup kemampuan dalam bidang akademik seperti teman-teman lainnya. Seperti halnya siswa AR yang merasa tidak pintar dan merasa tidak beruntung seperti teman-teman lainnya yang memiliki keluarga yang utuh. Dapat disimpulkan bahwa siswa AF dan AR dalam aspek pengetahuan negatif.

Dari aspek harapan, siswa AF sudah memiliki tujuan setelah lulus, akan bekerja dan tidak akan melanjutkan kuliah sesuai dengan harapan orangtuanya juga. Sedangkan siswa AR memiliki rencana setelah lulus adalah bekerja, agar tidak menjadi beban keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa siswa AF dan AR dalam aspek harapan positif, karena memiliki tujuan yang jelas setelah lulus.

Dari aspek Penilaian, siswa AF masih merasa kesulitan untuk menjalin pertemanan dengan teman-teman lainnya, merasa putus asa ketika banyak tugas yang harus dikerjakan tepat waktu. Sedangkan siswa AR merasa tidak ada yang perlu dibanggakan oleh dirinya sendiri, merasa teman-teman dikelasnya tidak peduli pada dirinya. Dapat disimpulkan bahwa siswa AF dan AR dalam aspek penilaian negatif.

Ketiga aspek konsep diri diatas yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian. Aspek pengetahuan dan penilaian AF dan AR dikategorikan negatif, dan untuk aspek harapan positif. Hal ini perlu ada tindak lanjut yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa mengembangkan konsep diri pada aspek pengetahuan dan penilaian.

Kendala siswa pada saat mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial

Menurut Alex Sobur (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, diantaranya adalah pertama, pandangan seseorang terhadap dirinya. Pandangan terhadap dirinya sendiri menganggap apakah dirinya mampu bersikap positif atau tidak. Kedua, reaksi dan respon orang lain. Reaksi orang lain terhadap seseorang dapat dilihat dari penerimaannya, dihargai, disenangi, atau sebaliknya. Jika respon itu baik maka ia akan menerimanya, tetapi jika responnya buruk maka ia menolaknya. Ketiga, bermain peran waktu kecil. Konsep diri akan dimulai berkembang saat seorang anak bermain peran, sehingga ia mulai memahami cara orang lain memandang dirinya. Keempat, kelompok rujukan. Kelompok rujukan dapat ditemui dalam pergaulan masyarakat.

Hasil penelitian diperoleh kendala yang dialami oleh siswa SMK N 7 garut dalam mengembangkan konsep diri positif adalah faktor dalam diri yang menganggap dirinya kurang mampu yang akhirnya tidak berani untuk mengeluarkan ide atau pendapat ketika berdiskusi

dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial. Selain itu faktor dari lingkungan yaitu reaksi dari teman-teman kelasnya yang masih kurang dalam penerimannya kepada siswa AF dan AR yang menimbulkan kurangnya percaya diri pada kedua siswa tersebut.

Kendala Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif

Dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa dalam membantu permasalahannya tidak selalu berhasil baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian layanan bimbingan pribadi sosial (Latipun: 2001) diantaranya : a) faktor terkait konselor, kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang baik akan menghasilkan bimbingan yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik, hubungan konselor dengan klien juga sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan selain itu jenis metode yang digunakan seperti bimbingan kelompok dan yang lainnya; b) faktor terkait dengan klien yaitu motivasi, harapan, usia klien, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, sosial budaya dan kepribadian klien saat mengikuti bimbingan juga berpengaruh terhadap hasil dan proses layanan bimbingan yang diikuti; c) faktor terkait dengan masalah, jenis masalah berat ringannya masalah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan pribadi sosial, masalah yang berat lebih membutuhkan pelayanan yang lebih lama.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa guru BK di SMK N 7 Garut mengalami hambatan dari berbagai faktor diantaranya dari faktor guru BK dengan latar belakang pendidikan bukan dari lulusan BK atau konselor yang bukan berasal dari BK, walaupun guru tersebut telah mengikuti pelatihan atau penataran tentang bimbingan. Hal yang tetap menjadi kendala adalah karena keterampilan mereka tetap masih minim. Kondisi ini menjadikan pelaksanaan konseling berjalan belum sesuai sebagaimana tahapan dalam layanan bimbingan. Pemahaman yang masih rendah tersebut menurut Prayitno dan Amti (2004: 123) menyebabkan konseling dianggap sebagai proses pemberian nasehat.

Faktor lain yang menghambat layanan bimbingan pribadi sosial yaitu dari siswanya sendiri seperti kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial, waktu yang terbatas dalam proses kegiatan layanan, sarana prasarana dan tempat untuk kegiatan layanan yang belum memadai, serta faktor dari orangtua yang sulit untuk diajak kerjasama dalam membimbing siswa.

Kondisi yang dijelaskan diatas selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh kamarruzaman (2016) analisis faktor penghambat kinerja guru BK dalam melakukan bimbingan salahsatunya adalah faktor intern yaitu latar belakang pendidikan bukan dari lulusan BK dan faktor ekstern yaitu sarana prasarana karena ruang konseling yang kurang memenuhi standar kenyamanan sehingga mengganggu proses kegiatan layanan bimbingan konseling. Serta penelitian Neni (2017) faktor kendala dalam pelaksanaan mekanisme layanan kepada siswa adalah kerjasama dengan orangtua yang jarang merespon ketika ada panggilan dari orangtua.

SIMPULAN

Implementasi layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif di SMK Negeri 7 Garut dimulai dengan melakukan tahapan layanan. Pertama, melakukan identifikasi masalah dengan observasi dan data dari walikelas. Kedua melaksanakan layanan bimbingan pribadi sosial dengan menggunakan strategi layanan klasikal, bimbingan kelompok, kolaborasi dengan walikelas, kolaborasi dengan orangtua. Ketiga melakukan evaluasi dan tindak lanjut dengan mengamati perkembangan siswa.

Respon siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial di SMK N 7 Garut diantaranya siswa AF dan AR masih perlu layanan bimbingan dalam aspek pengetahuan dan penilaian, sedangkan dari aspek harapan siswa AF dan AR sudah memiliki konsep diri yang positif

Hambatan siswa dalam mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial diantaranya faktor dalam diri yang menganggap dirinya masih memiliki kekurangan dan memiliki rasa malu yang akhirnya tidak berani untuk mengeluarkan ide atau pendapat ketika berdiskusi dalam kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial. Selain itu faktor dari lingkungan yaitu reaksi dari teman-teman kelasnya yang kurang dalam penerimaannya kepada siswa AF dan AR yang menimbulkan kurangnya percaya diri pada kedua siswa tersebut.

Kendala Guru BK dalam mengimplementasikan layanan bimbingan pribadi sosial untuk siswa yang memiliki konsep diri negatif diantaranya faktor profesionalisasi guru BK, faktor dari motivasi siswa, waktu yang relatif singkat, sarana prasarana yang belum memadai dan faktor orangtua siswa yang sulit untuk kerjasama.

REFERENSI

Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Calhoun, F & Acocella, J. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (edisi ketiga). Semarang: IKIP Semarang.

Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta : Ar Ruz Media.

Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. Jurnal Vol 3, No. 2, Desember 2016. Pontianak : *Jurnal Pendidikan Sosial*

Latipun. (2001). *Psikologi konseling*. Universitas Negeri Malang : Malang

Lestari, Neni. (2017). *Efektivitas Layanan Konseling Pribadi Sosial Melalui Pendekatan Behavioral Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di SMN 7 Bandar Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Prayitno Erman, Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Rakhmad, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. (2005). *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.